**NOVEL *KALAMATA* KARYA NI MADE PURNAMA SARI**

**KAJIAN STRUKTURALISME-GENETIK LUCIEN GOLDMANN**

Anggraeni Ida Purwanti

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

anggraeniidap@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Novel *Kalamata* Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme-Genetik ini dilatarbelakangi oleh terdapatnya gambaran mengenai kehidupan suatu kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Bali dalam novel tersebut. Kehidupan sosial masyarakat berupa pelbagai permasalahan sosial-politik yang terdapat dalam novel *Kalamata* meliputi ketakberdayaan, kesenjangan ekonomi, dan pengaruh globalisasi. Dengan menggunakan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann, adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan lima konsep yang terdapat dalam teori strukturalisme-genetik, yaitu 1) fakta kemanusiaan, 2) subjek kolektif, 3) pandangan dunia, 4) struktur karya sastra, dan 5) dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian.

**Kata kunci:** Novel *Kalamata,* Sosisologi sastra, Strukturalisme-genetik

**Abstract**

This research entitled *Kalamata* novel by Ni Made Purnama Sari with Structuralism-Genetic Study is motivated by the existence of a picture of the life of a community group, the Balinese people in the novel. The social life of societies in the various social-political issues contained in Kalamata's novels includes powerlessness, economic inequality, and the effects of globalization. Using the structuralism-genetic theory of Lucien Goldmann, the problems discussed in this study are based on the five concepts contained in the theory of structuralism-genetics, namely 1) the facts of humanity, 2) the collective subject, 3) the world view, 4) the structure of literary works, and 5) the dialectic of explanations and the whole-part.

**Keywords**: *Kalamata* novel, Sociology of literature, Structuralism-genetic

**PENDAHULUAN**

Karya satra memiliki dua unsur penting yang terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berada di dalam dan bersifat membangun, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra yang bersifat mendukung dan melatarbelakangi terciptanya suatu karya. Sejalan dengan hal tersebut, suatu karya sastra tidak dapat lepas dari segala sesuatu yang ada di luar karya itu. Beberapa faktor yang dapat berhubungan erat dengan suatu karya sastra antara lain adalah sejarah, lingkungan dan latar belakang pengarang.

Karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dapat mencerminkan realitas yang ada di lingkup sekitarnya. Hal tersebut menjadikan sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif dari hasil olah pikiran seorang pengarang yang mencerminkan suatu realita kehidupan sosial masyarakat yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan dengan tujuan memberikan manfaat maupun informasi bagi pembaca.

Dalam suatu karya sastra, seorang pengarang memiliki hak atas kebebasan menuangkan ide, pandangan, gagasan, serta pemikirannya dalam karya yang dihasilkan. Karya sastra yang satu diantaranya adalah novel merupakan cerita berbentuk prosa yang cukup panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. Berdasar aspek panjang, sebuah memiliki peluang untuk mengeksplorasi karakter tokoh dalam rentang waktu yang cukup panjang dan kerangka cerita yang sangat bervariasi. Karena aspek panjang itu pula, persoalan yang terdapat dalam sebuah novel umumnya lebih kompleks.

Adapun persoalan yang umumnya diangkat menjadi tema sebuah novel antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam semesta, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri. (Najid, 2009: 22). Hubungan yang terjalin tersebut bersifat dinamis dan terus bergerak seiring perjalanan waktu. Dengan demikian akan muncul pula hal-hal baru yang menjadi tantangan atau konflik permasalahan yang baru dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut yang selanjutnya diungkap melalui prespektif sastra dalm novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari.

Novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari merupakan satu di antara karya sastra yang berupa novel. Dalam novel ini pengarang merepresentasikan catatan realita masyarakat Bali yang masih menjunjung tinggi adat istiadat, kebudayaan, dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang memeluk agama Hindu-Bali. Melalui tokoh Made yang menjadi tokoh utama, Ni Made Purnama Sari menyuguhkan realitas sosial seorang anak muda yang melakukan perlawanan untuk dapat melepaskan ikatan ‘tradisi’ yang di sandangnya. Semangat utama dalam novel ini mengenai kehidupan Ni Rumyig yang merupakan seorang dalang wanita yang melakukan perlawanan terhadap segala tuduhan dan tuntutan ‘tradisi’ yang terjadi dalam kehidupannya. Dihadirkan pula kondisi sosial dalam masyarakat pada waktu novel tersebut dihasilkan.

Novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menyuguhkan kondisi masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan dan adat istiadat tersebut senantiasa mempresentasikannya dalam kegiatan yang berupa upacara persembahyangan yang dilakukan dengan serangkaian tata cara yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Hindu-Bali. Tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat menjadikannya panutan dalam menjalankan kehidupan sosial maupun beragama. Kesadaran melksanakan tradisi dan segala hiruk-pikuk kehidupan yang sebagian besar didominasi dengan menawarkan bidang pariwisatanya, menjadi satu diantara hal penting yang membuat Bali dikenal oleh dunia dengan keindahan tempat-tempat wisatanya, keramahan penduduknya, dan kesenian tradisionalnya.

Pulau Bali yang merupakan satu di antara tempat yang dikenal dunia berkat adanya wisata alam, budaya, kesenian maupun kuliner yang mampu menarik minat wisatawan untuk datang ke tempat nan eksotis ini, baik wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung untuk sekadar menengok keindahan Bali dan tidak jarang jika akhirnya memutuskan untuk tinggal dan menetap di Bali. Tidak heran pula apabila Pulau Bali menjadi termasyhur di kancah dunia.

Pulau yang juga dikenal dengan sebutan Pulau dewata ini yang sangat kental dengan kebudayaan Hindu-Bali dengan segala tata cara yang unik dan tradisional berupa adanya sistem kasta, upacara adat, dan tempat-tempat yang dikeramatkan hingga objek wisatanya yang eksotis menjadikan perpaduan antara kekayaan alam dan kekayaan budaya menjadi semacam ‘paket komplit’ yang spesial dan berperan sebagai magnet yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Tidak hanya suasana tropis pantai yang dimiliki oleh pulau Bali, akan tetapi ada pula suasana pegunungan lengkap dengan danau yang menyejukkan setiap mata yang memandang.

Pada sisi lain, dibalik keindahan yang terdapat di Pulau Bali, pernah terjadi beberapa peristiwa yang membuat masyarakat merasa takut, khawatir dan sedih. Peristiwa tersebut antara lain G30 S/PKI atau yang dikenal dengan peristiwa *gestok*, bom Bali I&II hingga peperangan yang melibatkan dua ormas di Bali. Pelbagai peristiwa tersebut merupakan hasil interaksi atau hubungan sosial yang dilakukan masyarakat sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk sosial

Semangat utama dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menghadirkan kisah perjalanan hidup sosok Ni Rumyig sebagai wanita ‘tradisi’ yang berusaha mencari eksistensi dirinya di tengah kehidupan sosial masyarakat yang berpandangan negatif terhadap profesinya sebagai seorang dalang wanita yang dianggap sebagai perempuan yang tidak bisa menjaga *taksu* seorang dalang. Bukan *luh luwih,* bukan wanita baik-baik. Karena pada masa itu, profesi dalang umumnya disandang oleh laki-laki dan bukan seorang wanita, apalagi wanita dengan sekian ‘tuntutan’ tradisi.

Terungkapnya kisah masa lalu keluarganya yang dikaitkan dengan peristiwa pemberontakan komunis tahun 1965, dan peristiwa bunuh diri yang dilakukan anggota *sekaa* dalang yang dipimpinnya. Permasalahan yang dihadapi membuatnya harus berjuang melawan segala tuduhan yang ditujukan kepadanya, yang berakhir dengan penyakit demensia yang diderita sebagai bentuk diam dan bersitahan yang diasumsikan sebagai upaya menyangkal segala tuduhan tersebut.

Pemilihan novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari ini antara lain adalah novel ini merupakan novel perdana yang terbit pada Oktober tahun 2016, karya pertama berupa novel yang dirilis oleh pengarang yang tidak lain adalah Ni Made Purnama Sari sebagai satu diantara penulis muda Indonesia yang tentunya novel ini turut memberikan warna pada khasanah sastra di Indonesia. Sebagai pengarang, Ni Made Purnama Sari mengisahkan berbagai kondisi sosial yang terdapat di lingkungannya dan memberikan pandangannya terhadap permasalahan sosial dan politik yang terjadi pada masa itu.

Pandangan tersebut disampaikan melalui hubungan antar tokoh maupun hubungan tokoh dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, novel ini harus dipandang dan dianalisis secara menyeluruh. Dengan mempertimbangkan bahwa suatu karya sastra tidak terlepas dari latar belakang kondisi sosial masyarakat pengarang sebagai pencipta suatu karya sastra, menjadikan teori strukturalisme-genetik sebagai ‘pisau’ analisis yang sesuai dalam menganalisis novel tersebut. Strukturalisme-genetik sebagai satu diantara teori yang dihasilkan dari payung sosiologi sastra memiliki ciri dalam lima konsepnya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat asal suatu karya sastra tersebut dihasilkan.

Analisis yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann ini menitikberatkan pada latar belakang sejarah, karena selain sebagai suatu karya sastra disebut memiliki unsur yang otonom, suatu karya sastra juga tidak dapat dilepaskan unsur intrinsiknya.

Ni Made Purnama Sari merupakan satu di antara penulis muda berbakat di Indonesia. Perempuan yang berusia 27 tahun ini lahir di Klungkung-Bali pada tanggal 22 Maret 1989. Ia pernah menjuarai berbagai lomba, misalnya Balai Bahasa Denpasar (2009), Pusat Bahasa Jakarta (2005), Selsun Golden Award (2006). Ia juga pernah diundang untuk menghadiri berbagai aktivitas Temu Sastra baik dalam maupun luar negeri, misalnya Bali, Lampung, Ternate, Padang,

**Rumusan Masalah**

* + 1. Bagaimana fakta kemanusiaan dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari ?
    2. Bagaimana subjek kolektif dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari?
    3. Bagaiamana pandangan dunia dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari?
    4. Bagaimana struktur karya sastra karya Ni Made Purnama Sari?
    5. Bagaimana dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari?

**KAJIAN TEORI**

**Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu dalam penelitian sastra yang terdiri atas dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani, antara lain *socios* yang artinya kawan, temandan *logos* yang artinya sabda, perumpamaan, perkataan. Selanjutnya terjadi perkembangan yang kemudian menjadikan perubahan makna dari sebelumnya. *Socius* yang berarti masyarakat dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi sosiologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji mengenai hubungan antara suatu ilmu pengetahuan dengan masyarakat yang bersifat umum rasional, dan empiris (Ratna, 2013: 1). Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam konteks hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang menjadikan sosiologi dan sastra menjadi ilmu yang pada dasarnya berbeda namun dapat saling melengkapi.

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang bersifat reflektif. Reflektif yang artinya merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat. Jadi penelitian ini memandang sastra sebagai sebuah cerminan yang menggambarkan kondisi kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pernyataan tersebut menjadi asumsi dasar bahwa sastra tidaklah lahir dari suatu kekosongan, melainkan kehidupan sosial masyarakat itu sendiri yang dapat memicu lahirnya suatu karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut Endraswara menyatakan bahwa suatu karya sastra yang sukses merupakan suatu karya yang dapat merefleksikan zamannya. (Endraswara, 2011:77).

Sebagai ilmu yang dikatakan sebagai cerminan realitas, tidak serta merta menjadikan sosiologi sastra *copy* kenyataan tanpa melalui suatu proses kreatif berdasarkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan sebuah refleksi halus dan estetis (Endraswara, 2011:77-78) Dengan kata lain, sosiologi sastra merupakan suatu ilmu yang tidak dapat melepaskan diri antara hubungan manusia dengan masyarakat sekitarnya yang juga sekaligus menjadi lingkungan sosialnya dalam menjalankan hakikat hidup sebagai masyarakat sosial. Berdasarkan tersebut, suatu karya sastra yang dikaji menggunakan teori sosiologi sastra tentulah merupakan cerminan atas ide, gagasan, dan pandangan yang dipengaruhi ideologi, kondisi sosial-ekonomi, maupun politik pengarang.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 2009: 3) mengklasifikasikan tiga masalah yang terdapat dalam sosiologi sastra yaitu 1) sosiologi pengarang sebagai penghasil karya sastra. Dalam kedudukan tersebut pengarang memiliki masalah dengan status dan ideologi sosial dan hal-hal lain yang berkitan dengan kedudukan tersebut. 2) sosiologi karya sastra yang menjadikan hal-hal yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri sebagai pokok permasalahan yang menjadi tujuan dasar kajian. 3) sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra tersebut.

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren dalam tiga klasifikasi tersebut dengan klasifikasi oleh Ian Watt (dalam Damono, 2009:3-4) yang mengungkapkan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

*Pertama,* konteks sosial pengarang. Konteks ini berhubungan dengan posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pengarang sebagai individu dan isi karya sastranya. Dasar penelitian tersebut adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan pencaharian. Dengan menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam pekerjaan sebagai pengarang, sejauh mana pengarang tersebut menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dan masyarakat, sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra.

*Kedua,* sastra sebagai cerminan masyarakat. Mengenai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, (b) sifat lain dari yang lain seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan penampilan faktor-faktor sosial dalam karyanya, (c) genre sastra merupakan sikap sosial kelompok masyarakat tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak dipercaya sebagai cermin pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. *Ketiga,* fungsi sosial sastra. Hal yang perlu dipertanyakan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik benang merah yang menunjukan bahwa analisis sosiologi sastra memiliki tujuan untuk menjelaskan secara cermat, fungsi, serta keterkaitan antar unsur yang bersifat membangun suatu karya sastra dari aspek kemasyarakatan pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam penelitian ini diterapkan klasifikasi kedua dari Wellek dan Warren, yaitu sosiologi karya sastra. Berdasarkan klasifikasi ini sosiologi dalam penelitian ini membahas mengenai masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan isi, tujuan, amanat, dan hal-hal lain yang dalam suatu karya sastra.

**Strukturalisme-Genetik**

Strukturalisme-genetik merupakan teori yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann. Goldmann adalah seorang filsuf dan sosiolog Prancis. Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah. Menurut Goldmann, di samping hakikat karya sastra yang bersifat otonom, karya sastra tidak dapat terlepas dari unsur ekstrinsik karya sastra itu sendiri. Goldmann, dalam pendapatnya menyatakan bahwa teori strukturalisme-genetik memiliki dua kerangka besar. Pertama, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan kedua hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang pada dasarnya akan menyarankan pandangan dunia suatu kolektif. Pandangan tersebut bukan merupakan realitas melainkan suatu refleksi yang diungkap secara imajinatif (Endraswara, 2011: 56)

Goldmann (dalam Faruk, 2015: 56) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur tersebut bukanlah struktur yang statis. Melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang berlangsung secara terus-menerus, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang besangkutan. Sebagai penguatan atas teori yang telah diungkapkan tersebut, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sesuatu yang dinamakan strukturalisme-genetik.

Sebagai sebuah teori, Strukturalisme-genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sahih mengenai kenyataan. Pernyataan tersebut dikatakan sahih apabila di dalamnya terkandung gambaran mengenai tatanan kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan sistematik mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. (Faruk, 2015 :56)

Strukturalisme-genetik memiliki implikasi yang lebih luas dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan pada umumnya. Sebagai seorang strukturalis, Goldmann tiba pada kesimpulan bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi stuktur yang bernakna, di mana setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas. Demikian seterusnya hingga setiap unsur dapat menopang totalitasnya (Ratna, 2013: 122). Berdasarkan pendapat tersebut strukturalisme-genetik merupakan cikal bakal penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sebagai sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme-genetik tetap mengedepankan aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar, tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli-ahli tersebut mengenai strukturalisme-genetik dapat ditarik benang merah yang menyimpulkan bahwa teori strukturalisme-genetik merupakan teori yang berpegang teguh pada karya sastra sebagai sebuah struktur yang dinamis dan merupakan hasil cipta karsa pikiran manusia yang didasarkan pada proses kreatif. Hasil cipta karsa pikiran manusia tersebut terbentuk atas dasar hubungan sosial yang terjadi antara manusia satu dengan lainnya dalam hubungannya di lingkungan sosial masyarakat dengan kondisi sosial tertentu. Pelbagai kejadian yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat tersebut mempengaruhi kesatuan struktur karya sasta itu sendiri. Teori strukturalisme-genetik yang dicetuskan oleh Lucien Goldmann ini terdiri atas lima konsep yang antara lain fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur karya sastra, pandangan dunia, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian.

**Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik tertentu seperti pemilu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung, dan seni sastra (Faruk, 2015: 57).

Menurut Faruk, sebagai sebuah teori, strukturalisme-genetik merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sahih jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai tata kehidupan yang bersistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan sistematik mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan (Faruk, 2015: 56).

Strukturalisme-genetik tidaklah masyarakat sebagai hakikat dalam menjalankan kehidupan sosial. memandang suatu karya sastra sebagai suatu fakta alamiah melainkan sebagai fakta kemanusiaan. Dari sisi fakta alamiah suatu karya sastra hanya dipahami sampai sebatas struktur yang dimiliki saja. Akan tetapi, dalam fakta kemanusiaan memandang suatu karya sastra sebagai struktur yang dipahami hingga pada aspek artinya.

Sebab suatu karya sastra bukanlah tercipta dengan begitu saja oleh pengarang, melainkan didasari proses kreatif dengan mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain aspek lingkungan alaminya maupun lingkungan sosialnya. Berdasarkan sudut pandang teori strukturalisme-genetik karya sastra yang hidup dipandang sebagai bagian dari proses asimilasi dan akomodasi yang berlangsung secara terus-menerus. Asimilasi yang dimaksudkan adalah suatu karya sastra mengalami penyesuaian dengan kondisi lingkungan sekitarnya dengan menempati ruang yang tersedia sebagai tempat dalam berproses menjadi suatu karya sastra itu sendiri.

Menurut Goldmann, fakta kemanusiaan terdiri atas dua jenis yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual merupakan hasil aktivitas dan tingkah laku manusia yang bersifat pribadi. Dengan kata lain aktivitas fakta individual berhubungan dengan hakikat manusia sebagai seorang individu. Sedangkan fakta sosial lebih mengarah pada hubungan yang terjadi antara manusia dalam hubungannya dengan aktivitas kultural di masyarakat. Fakta-fakta kemanusiaan adalah respon-respon dari subjek kolektif atau individual, pembangunan suatu percobaan agar sesuai dengan inspirasi yang telah dibangun subjek tersebut. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan suatu hasil usaha seorang individu untuk memperoleh suatu keseimbangan yang baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya (Faruk, 2015:56).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2011:55) menyatakan bahwa semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek kolektif atau individu yang berada dalam situasi tertentu. Aktivitas tersebut merupakan hasil kreasi untuk memodifikasi situasi agar sesuai dengan aspirasi yang ada. Sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk berperilaku secara alami karena harus menyesuaikan situasi dengan lingkungan dan alam sekitarnya.

**Subjek Kolektif**

Seorang pengarang dipandang sebagai produk sosial dari suatu kelompok masyarakat. Keterkaitan hubungan antara pengarang dengan masyarakat sosialnya adalah pengarang sebagai wakil dari masyarakat sosialnya. Itulah mengapa seringkali ditemukan seorang pengarang yang menjadikan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat tempatnya berada maupun berasal menjadi latar penting yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan.

Dilihat dari jenis fakta kemanusiaan, terdapat perbedaan antar subjek individual dan subjek kolektif . Subjek individual adalah subjek *libidinal* atau yang juga dikenal dengan subjek fakta. Sedangkan subjek kolektif adalah subjek trans-individual atau yang juga disebut subjek historis. Subjek kolektif atau subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu yang termasuk dari bagian individu itu sendiri sebab merupakan suatu kesatuan atau kolektivitas dari individu-individu tersebut. Suatu karya sastra yang besar menjadikan alam semesta dan kelompok manusia sebagai hasil aktivitas objeknya. Hal tersebut yang semakin menguatkan bahwa suatu karya sastra yang besar membicarakan mengenai alam semesta dan hukum-hukumnya beserta segala persoalan yang muncul darinya (Faruk, 2015: 62-63).

Subjek kolektif dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok territorial dan sebagainya. Subjek kolektif atau trans-individual adalah konsep yang masih sangat kabur. Dengan alasan kekaburan tersebut, Goldmann memperjelasnya dengan memspesifikasikan sebagai kelas sosial dalam pengertian marxis. Sebab baginya kelompok itulah yang terbukti dalam sejarah sebagai kelompok yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan yang telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia sebagaimana yang terbukti dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif yang komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan kemudian sosialis (Faruk, 2015: 63-64).

Dengan konsep subjek kolektif membuktikan bahwa pengarang yang sekaligus menjadi subjek kolektif telah menuangkan gagasan-gagasan dalam sebuah manifestasi antara gagasan dengan kelompoknya.

**Pandangan Dunia**

Pandangan dunia strukturalisme-genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakan dari anggota kelas sosial yang lain.

Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2011:57) karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme-genetik merupakan suatu penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang mengekspresikannya. Oleh karena itulah, suatu karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh apabila mengabaikan totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan suatu karya sastra itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Goldmann (Faruk, 2015: 66) Pandangan dunia tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia bagi strukturalisme-genetik, tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dimana tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota lain dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Berdasarkan konsep pandangan dunia pengarang dapat diketahui bahwa seorang pandangan pengarang merupakan hasil abstraksi pikiran-pikiran tokoh yang terdapat dalam novel.

**Struktur Karya Sastra**

Strukturalisme-genetik mempercayai bahwa suatu karya sastra sebagi struktur sehingga perlu dipahami secara struktural (Faruk, 2012: 163). Suatu karya sastra yang besar adalah produk struktural yang kohern dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum yang dikenal. Dalam esainya yang berjudul “The Epistemology of Sociology” Goldmann mengungkapkan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. *Pertama,* bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. *Kedua,* bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi secara imajiner (Faruk, 2015: 71). Berdasarkan pendapat tersebut, Goldman membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi lebih kepada empirisitas. Berdasarkan dua pendapat tersebut terlihat bahwa struktur karya sastra dalam pandangan Goldmann merupakan konsep struktur yang bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan objek yang ada di sekitarnya (Faruk, 2015: 72).

Goldmann mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian tersebut dilakukan oleh hero yang problematik. Otentik yang dimaksud dalam hal ini adalah totalitas tersirat yang muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas yang hanya dapat dilihat dari kecenderungan terdegradasinya dunia dan problematika sang hero. Karena itu, nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran penulis/ pengarang/ novelis, dengan bentuk yang konseptual dan abstrak (Faruk, 2015: 73-74).

Suatu karya sastra berfungsi untuk menginfentarisasikan jumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikonstruksikan pun bahkan karya-karya yang tergolong ke dalam genre yang absurd pun, merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keragaman alam semesta ke dalam totalitas naratif semantis, dari kuantitas kehidupan sehari-hari ke dalam realitas dunia fiksional (Ratna, 2013: 35).

Menurut Goldmann (dalam Damono, 2009: 59) dalam setiap karya sastra besar terdapat fakta estetis di dalamnya. Fakta estetis tersebut mengandung dua tataran korespondensi yang penting. Pertama, hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu kenyataan yang dialami dan alam cipta pengarang. Kedua, hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan alat-alat kesusastraan tertentu seperti sintaksis, gaya, dan segala sesuatu yang digunakan dalam penulisannya.

Karya sastra sebagai suatu karya yang estetis dalam pandangan strukturalisme-genetik memiliki dua estetika: estetika sosiologi dan estetika sastra. Berkaitan dengan estetika sosiologis, strukturalisme-genetik menunjukan hubungan antara salah satu padangan dunia tokoh serta hal-hal yang diciptakan pengarang dalam karyanya. Sementara itu berkaitan dengan estetika sastra, strukturalisme-genetik menunjukan hubungan antara alam ciptaan pengarang dengan perlengkapan sastra yang digunakan pengarang dalam menciptakan karyanya (Damono, 2009: 60)

**Dialektika Pemahaman-Penjelasan dan Keseluruhan Bagian**

Goldmannmengungkapkan konsep-konsep mengenai karya sastra dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Diantara konsep-konsep tersebut, yang paling memiliki hubungan secara langsung dengan karya sastra adalah konsep struktur yang memiliki arti. Karena mempunyai struktur, karya sastra harus kohern atau cenderung kohern. Sedangkan, karena memiliki arti artinya karya sastra berkaitan dengan usaha manusia memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan nyata (Faruk, 2015: 76).

Menurut Goldmann (Faruk, 2015: 77) sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernahadanya titiksecara mutlak sahih, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpercaya. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individual memiliki suatu arti jika hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak melingkar secara terus menerus, tanpa diketahui titik pangkal dan ujungnya.

Metode dialektik memiliki prinsip dasar yang menjadikannya berhubungan dengan masalah koherensi adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret ddengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan hal tersebut, metode dialektika mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” (Goldmann dalam Faruk, 2015: 76-77)

Pemahaman merupakan suatu usaha pendeskripsian struktur yang dipelajari, sedangkan penjelasan merupakan usaha untuk menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman merupakan usaha untuk memahami identitas bagian, sedangkan penjelasan merupakan usaha untuk mengerti manfaat bagian tersebut dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar (Goldmann dalam Faruk, 2015: 79)

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, setelah penerapan konsep-konsep dalam strukturalisme-genetik yang terdiri atas fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur karya sastra, pandangan dunia dan dialektika pemahaman-penjelasan yang selanjutnya diterapkan ke dalam novel yang menjadi sumber data sehingga menghasilkan bentuk realita-realita kehidupan sosial yang terlihat pada tokoh yang terdapat dalam novel.

**METODE**

**Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Bersifat deskriptif dengan alasan bahwa hasil penelitian disampaikan dalam bentuk deskripsi bukan berupa penjabaran angka dan sebagainya. Menurut (Ratna, 2013: 46) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Mengingat bahwa pendekatan sosiologi menitikberatkan pada analisis kehidupan sosial masyarakat. Menurut (Ratna, 2013: 60) menjelaskan bahwa dasar pendekatan sosiologis itu adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya sastra yang dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Menguatkan pendapat tersebut ada yang menyatakan bahwa di Indonesia khususnya, pendekatan sosiologis merupakan suatu lahan penelitian yang menjanjikan dan tidak akan pernah kering. Baik bagi sastra lama maupun modern. Setiap karya sastra dapat dibicarakan melalui pemahaman sosial baik dalam skala individual maupun berdasarkan angkatan.

**Sumber dan Data Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari. Novel tersebut diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada Oktober 2016. Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama sari ini merupakan novel perdana yang dirilis, cetakan pertama dengan tebal 226 halaman dan panjang 20 cm.

Data dalam penelitian ini berupa paragraph-paragraf yang menunjukkan aktivitas, perbuatan dan perilaku tokoh yang terdapat dalam novel. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang sesuai dengan lima konsep strukuralisme-genetik yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian.

**Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat, teknik ini digunakan dengan cara membaca teks yang menjadi sumber data penelitian. Selain itu dalam teknik ini juga dilakukan pemberian tanda pada kalimat maupun paragraf yang menjadi objek penelitian. Sejalan dengan pendapat Faruk (2012, 168-169) teknik simak yaitu menyatukan satuan-satuan linguistik yang signifikan yang terdapat dalam teks karya satra menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretik yang digunakan.

Kemudian dilakukan pemberian tanda untuk memperoleh beberapa data yang diinginkan. Data tersebut dipilah dan diolah kembali dengan menambah, mengurangi, atau bahkan membuang sama sekali setelah ditemukan variabel yang lain. Data-data di dalam penelitian akan dihubungkan satu sama lain dengan metode dialektik yang berlaku pada level karya sastra, yaitu dengan menyelesaikan bagian dengan keseluruhan hingga terbentuk struktur dengan koherensi maksimal.

**Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini digunakan teknik isi atau *content analisis.* Teknik ini sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memahami dan menangkap makna berdasarkan tafsir sastra. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Endraswara (2011: 160) yang menyatakan bahwa analisis konten model kajian sastra yang sesuai apabila digunakan ketika peneliti ingin mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra dengan mengandalkan tafsir sastra dengan membangun sebuah konsep karya sastra yang hendak diungkap tersebut terlebih dahulu.

Dalam penelitian sastra teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan teori, konsep, metode. Berdasarkan teori yang digunakan adalah strukturalisme-genetik, maka teknik yang digunakan adalah dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian. Sebagaimana menurut Goldmann mengenai teknik pelaksanaan metode dialektik. Pertama, membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan sejauh mana tiap unit yang tergabung dengan hipotesis yang menyeluruh tidak diperlengkapi dalam model semula, frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu (Faruk, 2015:79).

Teknik analisis dilakukan untuk mendeskripsikan lima konsep strukturalisme-genetik, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, struktur karya sastra dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan bagian dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari dengan langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut.

1. Melakukan analisis data dari hasil reduksi data yang sudah dilakukan pada saat pengumpulan data.
2. Mendeskripsikan hasil klasifikasi data dalam bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif.
3. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Karya sastra mengalami proses kreatif oleh pengarang dengan melalui tahap seleksi, pengolahan, dan kristalisasi berdasarkan imajinatif pengarang hingga sampai pada tahap bahwa karya sastra tersebut dapat dinikmati oleh pembaca. Oleh karena itu, suatu karya sastra merupakan hasil cipta karsa seorang pengarang yang di dalamnya mengandung ide, pikiran dan hal-hal yang menjadi keprihatinannnya terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau kelompok masyarakat yang ada di sekitarnya. Selain itu, dalam suatu karya sastra juga terdapat atau memiliki visi dan misi dari penulis atau pengarang yang ditujukan bagi pembaca. Melalui karya sastra yang dihasilkan seorang pengarang menyampaikan visi dan misi tersebut baik secara eksplisit maupun implisit.

Penelitian novel *Kalamata* ini menggunakan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann. Untuk mengetahui dan memahami kenyataan mengenai kehidupan masyarakat yang terdapat dalam novel *Kalamata* penganalisisannya dilakukan dengan meneliti struktur novel tersebut. Berdasarkan teori tersebut, dalam menganalisis suatu karya sastra terdapat lima konsep utama yang juga akan menjadi langkah dalam menganalisis novel *Kalamata*. Lima konsep tersebut merupakan kosep dasar yang membangun teori strukturalisme-genetik. Konsep-konsep tersebut antara lain membahas fakta kemanusiaan yang terdapat dalam novel, subjek kolektif yang terdapat dalam novel, pandangan dunia yang terdapat dalam novel, struktur yang terdapat dalam novel, dan dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian dalam novel. Konsep pertama yaitu fakta kemanusiaan kehidupan masyarakat yang terdapat dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari.

**Fakta Kemanusiaan**

Suatu karya sastra yang merupakan hasil cipta karsa oleh pengarang dengan melalui proses rekreatif (penciptaan kembali) mengenai aspek sejarah yang sesuai dengan pengetahuan dan imajinasi pengarang. Novel *Kalamata* dapat dikategorikan pada jenis kelompok karya sastra yang berdasarkan pada fakta-fakta yang terjadi di lingkungan masyarakat, dalam hal ini masyrakat Bali. Mengingat lahirnya novel tersebut sebagai hasil penciptaan kembali berdasarkan kenyataan yang terjadi di Bali.

Fakta kemanusiaan digolongkan menjadi dua, yaitu fakta sosial dan fakta individual. Dalam novel *Kalamata* terdapat aktivitas sosial berupa bantuan yang diberikan kepada masyarakat berupa pendirian rumah baca di Desa Abangan. Aktivitas budaya berupa hasil kebudayaan masyarakat yang meliputi kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian masyarakat setempat. Adapun fakta sosial berupa penyebab runtuhnya karir seorang dalang wanita, kehidupan seorang eksil, dan dampak perang bagi masyarakat Bali. Fakta individual berupa perilaku seseorang yang mengalami trans (kesurupan), kecemasan dan emosi yang muncul pada diri seseorang, munculnya ingatan masa lalu pada diri seseorang.

1. **Aktivitas sosial**

Fakta kemanusiaan dapat berwujud aktivitas sosial tertentu seperti sumbangan bencana alam. Dalam novel *Kalamata* terdapat aktivitas sosial berupa kegiatan sosial yang dilakukan di tempat yang diberi nama rumah baca Abangan. Tempat tersebut didirikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan pelatihan-pelatihan bagi warga masyarakat sekitar. Tokoh Irana menjadi pendiri rumah baca tersebut. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Irana yang sejak lama bercita-cita membuat rumah baca di Desa Abangan, sekitar kawasan Danau Batur, Bangli, akhirnya berhasil mewujudkannya. Cukup lama dia merintis gagasan ini, termasuk berusaha untuk mencarikan donor yang sebagian besar berasal dari rekan-rekan usaha ayahnya. Dia pun merekrut beberapa relawan, banyak diantaranya merupakan mahasiswa kampus terdekat, yang datang rutin dalam waktu tertentu guna mengajari anak-anak setempat baca tulis, berhitung, bertanam hidroponik, hingga mendaur ulang sampah. Rumah baca ini mencoba memberikan program kursus tambahan di luar pendidikan yang secara formal ditempuh sebagian anak-anak Desa Abangan. Memang, tidak semua anak mendapatkan kesempatan bersekolah. Sebab umumnya mengapa masih saja ada yang tak menyelesaikan kelas: tuntutan bekerja demi membantu perekonomian keluarga. (Purnamasari, 2016: 35)

Data di atas menjelaskan tujuan Irana mendirikan rumah baca tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada mereka yang tidak memperoleh kesempatan bersekolah. Dengan didirikannya rumah baca ini, anak-anak yang tidak berkesempatan memperolah pendidikan formal di sekolah masih bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna bagi kehidupan mereka. Irana juga berusaha untuk merekrut para relawan untuk membantu memberikan pengajaran dan pelatihan. Sebagian besar relawan yang menjadi mentor di rumah baca tersebut adalah seorang mahasiswa. Mereka mengajarkan baca dan tulis, berhitung, bertanam hidroponik hingga mendaur ulang sampah. Irana pun dengan giat mengumpulkan dana yang didapatkan dari rekan bisnis ayahnya.

Usaha Irana dalam mendirikan rumah baca ini merupakan satu diantara aktivitas sosial berupa kegiatan sosial. Data di atas merupakan konsep fakta kemanusiaan yang menekankan pada aktivitas sosial berupa pendirian rumah baca yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat sekitar. Bantuan yang diberikan berupa memberikan pengetahuan mengenai pendidikan non-formal atau pendidikan di luar sekolah berupa pelatihan-pelatihan kreatif. Yang menjadi perhatian Goldmann adalah usaha yang dilakukan demi mewujudkan cita-citanya mendirikan rumah baca. Sebuah cita-cita yang mulia dengan memberikan pelatihan kepada anak-anak dan warga masyarakat sekitar.

Dengan begitu, Irana berharap bahwa warga masyarakat yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan formal di sekolah bisa mendapatkan pengetahuan lain yang juga berguna dan dapat memberdayakan perekonomian mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goldmann (dalam Faruk, 2015: 57) yang menyatakan bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkan adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta itu mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, semua unsur yang mendukung aktivitas menjadi fakta kemanusiaan itu terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksud.

1. **Aktivitas Budaya**

Aktivitas budaya atau kreasi kultural merupakan bagian dari fakta kemanusiaan. Dalam fakta kemanusiaan dijelaskan bahwa, kreasi kultural dapat berupa filsafat. seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra (Faruk, 2013: 57). Dalam novel *Kalamata* ditemukan aktivitas budaya berupa adat istiadat, kesenian dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Kebudayaan yang berupa adat istiadat, kesenian, dan kepercayaan masyarakat yang sangat dijunjung tinggi dan terus lestari dari masa ke masa. Adat istiadat yang berupa rumah adat yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, kesenian tradisional berupa upacara Barong Brutuk di Desa Trunyan, kepercayaan masyarakat mengenai hal-hal mistis dan sebagainya.

Rumah adat menjadi satu diantara kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat Bali. Bagi masyarakat Bali yang sebagian besar beragama Hindu-Bali, dalam membuat sebuah rumah pun ada aturannya. Masih menyertakan aturan-aturan tradisi yang telah lama diyakini dan dilakukan oleh masyarakat. Seperti misalnya mengatur tata letak sebuah rumah, yang harus menempatkan balai pertemuan dan sarana upacara keagamaan di sebelah timur, kamar tidur para orang tua yang letaknya di sebelah utara, dapur dan sumur di sisi sebelah selatan, dan sudut timur laut bagi tempat persembahyangan. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Rumah-rumah Desa Kemenuh masih teduh dan asri. Terlihat deretan *angkul-angkul*, gerbang tradisi khas Bali, terbuat dari kayu ataupun tanah liat yang menyerupai candi yang dibelah dua, dengan jalan masuk di tengahnya, mengarah pada bangunan-bangunan kecil dengan fungsinya tersendiri. Satu di sebelah timur, disebut *bale dangin,* sebagai balai pertemuan dan sarana upacara keagamaan. Di sebelah utara, *bale daja*, dipergunakan untuk kamar tidur mereka yang dituakan, hampir serupa dengan bagian barat atau *bale dauh*, khusus bagi keluarga yang lebih muda. Dapur dan sumur selalu terletak di selatan, simbol pemaknaan bagi dewa Brahma, dewa api dan sang pencipta dunia. Sudut timur laut diperuntukkan bagi tempat persembahyangan, dengan *merajan* atau sarana pemujaan yang berbeda bagi masing-masing dewata leluhur. (Purnamasari, 2016: 32)

Rumah tradisi tersebut juga dapat menunjukan status sosial ekonomi dari sang pemilik rumah. Bagi warga masyarakat Bali *Angkul-angkul* merupakan gerbang tradisi yang menghiasi rumah-rumah masyarakat adat yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. *Angkul-angkul* atau yang juga disebut dengan pamedal/kori merupakan satu bentuk pemesuan (pintu keluar dan pintu masuk utama dari pekarangan) bagi rumah adat Bali. Dalam novel *Kalamata* disebutkan sekilas mengenai gerbang tradisi ini, yang mana juga menjadi penanda status ekonomi masyarakatnya. Rumah Mardika, adik Ni Rumyig mempunyai *angkul-angkul* yang terbuat dari bahan batu bata merah menunjukan bahwa sang pemilik rumah termasuk golongan masyarakat dengan ekonomi yang mapan.

1. **Fakta Sosial**

Fakta sosial merupakan bagian dari fakta kemanusiaan. Fakta sosial adalah fakta-fakta yang berhubungan dengan masyarakat. Fakta sosial memiliki peranan dan hubungan dengan sejarah di masyarakat dalam novel *Kalamata* diciptakan. Menurut (Faruk, 2013: 57) fakta individual bersifat pribadi. Sedangkan fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah. Selain itu, fakta sosial mempunyai dampak dalam hubungan sosial yang ditemukan dalam novel *Kalamata* yaitu runtuhnya karir seorang dalang wanita, kehidupan sosial seorang eksil, dampak perang bagi masyarakat Bali.

1. **Runtuhnya karir seorang dalang wanita**

Fakta sosial runtuhnya karir seorang dalang wanita dalam novel *Kalamata* yang dialami oleh seorang dalang wanita bernama Ni Rumyig. Ada beberapa peristiwa yang menjadi faktor penyebab runtuhnya karir Ni Rumyig. Dalam novel *Kalamata* mengisahkan kehidupan seorang dalang yang mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat mengenai profesinya sebagai dalang. Salah satunya adalah tuduhan yang ditujukan kepadanya atas peristiwa bunuh diri Made Numadi serta terungkapnya kisah masa kanak-kanak Ni Rumyig yang ternyata ayahnya adalah anggota kelompok komunis. Semua itu menjadikan masyarakat yang ada di sekitarnya memberikan tuduhan-tuduhan buruk kepadanya. Berikut ini data yang membuktikan hal tersebut.

“Betul. Namanya Made Numadi. Dia salah satu penabuh gender di *sekaa* dalang Rumyig. Suatu kali dia didekati perempuan itu lalu diajak tidur. Katanya mereka sampai begituan. Numadi sendiri yang sampaikan ini kemana-mana, dan memang hubungan mereka kelihatannya amat dekat. Lebih-lebih Numadi ini masih muda sekali. Ganteng pula. Duh, siapa yang duga kalau penabuh gender yang gagah itu ternyata dipakai oleh Rumyig?” (Purnamasari, 2016: 168)

Berikut data kedua yang mendukung pernyataan tersebut.

Numadi ditemukan gantung diri di ladang orangtuanya. Ada yang bilang karena ayah-ibunya tidak setuju dia bergabung dengan *sekaa* itu lagi. Tidak sedikit juga yang menduga bahwa bunuh diri hanya akal-akalan ilmu hitam Rumyig yang tidak suka aib hubungan gelapnya digembar-gemborkan… (Purnamasari, 2016: 169)

Tuduhan dari warga masyarakat yang menduga bahwa Ni Rumyig ikut terlibat dalam peristiwa bunuh diri yang dilakukan Made Numadi. Hal tersebut diungkapkan karena menurut warga Made Numadi adalah sosok pemuda baik-baik. Mereka menduga mungkin Made Numadi merasa malu jika nantinya hubungan istimewanya dengan Ni Rumyig sampai diketahui oleh warga. Karena warga sudah terlanjur tidak menyukai profesi Ni Rumyig sebagai dalang wanita, mereka menduga semua kejadian tersebut disebabkan oleh Ni Rumyig. Karena sebelumnya diketahui bahwa Ni Rumyig dekat dengan dua orang pria warga negara asing dan para anggota *sekaa* dalangnya yaitu Wayan Balik serta Made Numadi.

Mereka sering menghabiskan waktu bersama. Dua orang warga negara asing tersebut diketahui seing mengunjungi rumah kediaman Ni Rumyig. Mereka sering terlihat bersama dan pergi bersama-sama. Kedekatan semacam itulah yang kemudian menjadi dugaan-dugaan negatif masyarakat mengenai kedekatan Ni Rumyig dengan para laki-laki tersebut.

1. **Kehidupan seorang eksil**

Fakta sosial mengenai kehidupan sosial seorang eksil adalah merupakan cerminan kenyataan sejarah yang ingin disampaikan pengarang. Sekitar tahun 1962, banyak warga Indonesia yang bermukim luar negeri tidak diizinkan untuk kembali ke Indonesia. Sebab pada saat itu terjadi pergolakan politik yang mengubah struktur pemerintahan yang awalnya berada di tangan masyarakat sipil menjadi struktur pemerintahan yang berbasis militer. Dalam *novel Kalamata* dikisahkan mengenai seorang eksil bernama Made Raka. Dahulunya beliau adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri, tepatnya di Belanda. Kemudian terjadilah gejolak politik tersebut yang akhirnya membuatnya bersama banyak orang Indonesia lainnya yang mengalami nasib yang sama dilupakan oleh negerinya sendiri. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Datang ke Amsterdam sama sekali bukan untuk jalan-jalan. Kami Cuma punya waktu sehari di sana, dan digunakan sepenuhnya demi bersilaturahmi dengan seorang kelahiran Bali yang memilih eksildi Belanda, terutama pasca-peristiwa 1965 berlangsung. Made Raka, nama pria itu (apakah aku harus menuliskan identitasnya dengan nama sebenarnya?) ditahan paspornya pada tahun 1962 karena tidak bersedia mengingkari jasa dan pemerintahan Soekarno. Istrinya juga serupa. Mereka yang semula mahasiswa utusan Indonesia untuk belajar di Tiongkok dan Rusia, kebanyakan juga bernasib serupa. (Purnamasari, 2016: 71-72)

Kesedihan yang dialami Made raka dan istrinya tersebut membuat pertanyaan pada diri mereka sendiri. kesalahan apa yang telah mereka lakukan sebelumya hingga membuat mereka harus diasingkan dari nrgaranya sendiri hanya karena permasalahan politik yang sedang terjadi saat itu. Dalam kenyataannya ada beberapa orang eksil yang perjalanan hidupnya tidak mudah dengan status sebagai seseorang yang dilupakan oleh negaranya. Tetapi mereka tetap berusaha untuk menjalani hidup dengan sebagaimana mestinya dengan mencari perlindungan suaka dari beberapanegara yang bersedia untuk menerima mereka sebagai warga negaranya.

1. **Dampak perang bagi masyarakat Bali**

Goldmann menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan merupakan struktur yang berarti. Yang dimaksud adalah bahwa fakta-fakta tersebut sekaligus memiliki struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta tersebut mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya. Dengan kata lain, semua unsur yang mendukung aktivitas yang menjadi fakta kemanusiaan itu terarah kepada tercapainya tujuan yang dimaksud (Faruk, 2013:57). Keadaan berupa kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat pasca terjadinya perang revolusi. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

“Ibu tidak banyak mengerti tentang perang revolusi yang terjadi hampir di seluruh desa-desa di Gianyar, termasuk Blahbatu, kampung rumah tua Bapak. Ia tidak tahu bagaimana suaminya bisa bertahan di hutan-hutan bersama kaum republikan lainnya. Ia juga tidak tahu mengapa bisa dewata memberikan cobaan lebih berat lagi bagi para perempuan di desa itu, yang sebagian besar sudah kehilangan suaminya, keluarganya, akibat perang, penjajahan, dan kini ditambah *grubug*, wabah sakit mengerikan yang menewaskan kedua anaknya.” (Purnamasari, 2016: 108)

Data di atas menjelaskan mengenai kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat setelah terjadi perang revolusi. Di wilayah Bali dampak dari peristiwa tersebut tidak jauh berbeda dengan wilayah-wilayah yang lain. Banyak wanita yang kehilangan suaminya karena sang suami memutuskan untuk bergabung dengan kelompok kaum republikan. Kaum republikan diketahui sebagai kelompok yang berusaha memperjuangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Setelah hanya mendapatkan janji-janji belaka dari pemerintah kolonial yang berkuasa saat itu. Sebagai akibat dari pergolakan politik tersebut, banyak nyawa yang hilang, banyak istri yang kehilangan suaminya, dan tidak sedikit pula nampak kesedihan seorang anak yang kehilangan keluarganya. Semua kejadian tersebut menimbulkan banyak kesedihan mendalam bagi warga yang kehilangan anggota keluarganya.

Selain itu, dampak yang timbul dari terjadinya berbagai peristiwa ini adalah dampak ekonomi dan peran anggota keluarga yang serta merta berubah. Banyak anak-anak yang harus berusaha keras untuk bertahan hidup sendiri setelah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Data di atas merupakan konsep fakta kemanusiaan yang menekankan pada aktivitas politik berupa terjadinya kondisi masyarakat pasca terjadinya perang revolusi.

Yang menjadi perhatian Goldmann adalah usaha keras dari masing-masing anggota masyarakat untuk bertahan hidup menghadapi akibat dari peristiwa politik tersebut.

1. **Fakta Individual**

Berdasarkan pendapat (Faruk, 2013: 57) yang mengemukakan bahwa fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya. Fakta individual lebih bersifat pribadi. Berbeda dengan fakta sosial yang bersifat universal dan memiliki peranan terhadap sejarah, fakta individual tidak memiliki hal tersebut. Fakta individual dalam novel *Kalamata* yaitu perilaku seseorang yang mengalami trans (kesurupan), kecemasan dan emosi yang muncul pada diri seseorang, dan munculnya ingatan masa lalu pada diri seseorang.

1. **Perilaku seseorang yang mengalami trans (kesurupan)**

Fakta individual perilaku seseorang yang mengalami trans (kesurupan) dan kemudian mendapatkan beberapa pengelihatan yang terdapat dalam *Kalamata* tidak memiliki peranan dalam sejarah. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2013: 57 ) fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi dan tingkah laku orang gila. Hal tersebut dikisahkan melalui tokoh Made yang mengalami kesurupan dan kemudian mendapatkan penglihatan yang memberikan informasi mengenai suatu hal. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

*Ctaarr!*

Satudari mereka mendekati *unen-unen* yang dengan sengaja menyingkir member jalan. Itulah sosok Sang Raja, cerminan dewata yang berdiam di Pura Pancering Jagat Desa Trunyan. Cemeti disambarkan ke udara, menyebarkan daya magisnya yang luar biasa. Barong Brutuk yang ada di dekatnya seketika mengalami trans, kesurupan. Mereka rebah ke tanah, bergulingan liar lagi memekik kuat-kuat. Satu barong bahkan berteriak lantang mengarah ke langit, sebelum jatuh tak sadar. (Purnamasari, 2016:149)

Data di atas menunjukan bahwa para pemain upacara Barong Brutuk mulai tidak menyadari yang mereka laukan, mereka mulai mengalami (kesurupan). Mereka mulai bergulingan, memekik kuat-kuat dan hala-hal lain yang tidak mereka sadari. Selain para pemain Baring Brutuk, ada beberapa warga masyarakat yang berusaha mendekati para pemain tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan berkat dari Tuhan melalui upacara tersebut akhirnya ikut mengalami trans (kesurupan).

1. **Kecemasan dan emosi yang muncul pada diri seseorang**

Fakta individual perilaku seseorang yang mengalami kecemasan dan ketidakstabilan emosi yang terdapat dalam *Kalamata* tidak memiliki peranan dalam sejarah. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2013: 57 ) fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi dan tingkah laku orang gila. Hal tersebut dikisahkan melalui tokoh Made yang mengalami kecemasan dan emosi yang tidak menentu. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Aku pun makin sering bersepeda keliling kota, tanpa tujuan hendak ke mana. Melalui stasiun, terus ke *centruum*, memutar di sekitar pemakaman umum dan gereja tertua, melintasi jalan-jalan kecil, dan kembali lagi ke lintasan yang mengarah ke universitas. Aku melakukan itu setiap kali pikiran buruk datang menyerang. Pikiran yang membuatku seperti dihantui aneka dugaan dan sangkaan, juga rasa malu yang entah dari mana munculnya. Pernah aku ditabrak pesepeda dari belakang karena aku melaju sambil melamun. Dua kali nyaris diseruduk skuter. Sekali oleng tergelincir di Conservartoriumlaan.” (Purnamasari, 2016: 6-7)

Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Made yang sedang merasa cemas mencoba menghibur diri dengan bersepeda mengelilingi kota Tilburg tanpa jelas tempat tujuannya. Ia pun seringkali menghabiskan waktu dengan menumpang kereta, datang ke supermarket maupun museum, menyaksikan permainan musik di alun-alun, mengunjungi teater dan festival keliling, dan sebagainya. Made melakukan perilaku-perilaku tersebut di kala pikiran buruk datang menyerang. Baik di Jakarta maupun di Belanda, Made seringkali merasakan bahwa dirinya menjadi seorang diri yang hanya sekadar pemintas jalan yang hanya sesaat melintasi sebuah tempat. Menjadi seseorang yang asing di tengah keramaian, merasakan kesedihan di tengah tawa keceriaan yang ada di sekitarnya.

1. **Munculnya ingatan masa lalu pada diri seseorang**

Fakta individual perilaku seseorang yang mengalami trans (kesurupan) dan kemudian mendapatkan beberapa pengelihatan yang terdapat dalam *Kalamata* tidak memiliki peranan dalam sejarah. Menurut Galdmann (dalam Faruk, 2013: 57 ) fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi dan tingkah laku orang gila. Hal tersebut dikisahkan melalui munculnya ingatan masa lalu yang dialami oleh tokoh Made. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Cerita-cerita penjaga rumah bagaikan membangunkan pikiranku tentang betapa ganjilnya cara kenangan dan ingatan bekerja. Orang-orang dalam masa silam itu bagaikan mewujud dalam pengelihatanku: mereka hadir dan berjalan persis di hadapanku, bergerak tanpa bicara, tanpa kata, persis seperti salah satu bagian dalam buku *Mimpi-mimpi Einstein* yang beberapa minggu lalu dibacakan Novi, pasien rawat inap yang sekamar denganku. Mereka, termasuk bayang Pak Takdir di rumah tetirahnya tadi, muncul untuk mengulang kebiasaan di masa lampau, lantas menghilang begitu saja. (Purnamasari, 2016: 120)

Data di atas tersebut menunjukan bahwa Made mendapati ingatan masa lalunya yang muncul kembali. Mengingatkan ia ketika masih duduk di bangku kuliah. Ia menyempatkan diri mencari tahu perihal rumah singgah milik penyair terkenal, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana. Ia berusaha mencari tahu kegiatan yang dulunya dilakukan di rumah tetirah tersebut. Dengan mendatangi rumah tersebut ia berusaha membangun khayalannya mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Sutan Takdir di rumah tetirah tersebut.

**Subjek Kolektif dalam Novel *Kalamata***

Fakta kemanusiaan adalah hasil aktivitas manusia yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan menjadikan aktivitas manusia sebagai subjeknya. Subjek individual merupakan subjek fakta individual, sedangkan subjek kolektif merupakan hasil dari subjek fakta sosial. Subjek kolektif yang terdapat dalam novel *Kalamata* berupa kehidupan sebagai wanita ‘tradisi’ di ranah sosial di kalangan masyarakat Bali. Pada lingkungan yang digambarkan dalam novel *Kalamata,* kehidupan sebagai wanita ‘tradisi’ merupakan orang yang lemah dan bergantung kepada orang lain. Ditambah dengan pelbagai aturan tradisi yang disandang. Hal tersebut dicitrakan melalui tokoh Made dan Ni Rumyig.

Subjek kolektif yang terjadi pada tokoh perempuan yang menyandang sekian aturan tradisi di lingkungan masyarakat Bali. Para perempuan digambarkan mengalami ketidakberdayaan baik karena status ekonomi maupun karena aturan tradisi. Misalnya Made yang sejak kecil tidak mendapatkan kebebasan sebagai seorang anak pada umumnya. Made tidak pernah sekalipun mendapatkan kesempatan untuk berpergian seperti anak-anak yang lain. Ia selalu berada di bawah pengawasan ibunya yang mengalami trauma terhadap kehilangan putri tertuanya. Berikut data yang menyatakan hal tersebut.

Sudah berhari-hari aku ingin menulis sesuatu. Terutama setelah berada di tempat ini, jauh dari rumah masa kanakku di Bali. Semasa kecil aku tak pernah bepergian jauh. Tidak satu kesempatan pun. Rasa kehilangan atas putri tertuanya, meninggal di usia begitu muda, masih membekas dalam ingatan ibuku, dan mengakibatkan munculnya usaha berlebihan untuk melindungi anak-anaknya yang lain, termasuk diriku. Kami mesti selalu berada di dekatnya. Setiap saat. (Purnamasari, 2016:4)

Data di atas menjelaskan bahwa perempuan selalu terikat oleh suatu kondisi dimana dia tidak bisa memutuskan sendiri jalan hidupnya dan sulit mengingkari ikatan yang dinamakan ‘tradisi’. Made misalnya, ia harus menjadi anak yang selalu berada di dalam rumah dengan pengawasan orang tua secara penuh. Orang tuanya yang begitu menyayanginya tersebut sampai tidak menyadari bahwa sang anak membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kegembiraan yang dirasakan Made ketika ia mendapat kesempatan untuk keluar dari rumah, walaupun hanya sekadar untuk membantu mempersiapkan upacara persembahyangan di pura yang terletak tidak jauh dari rumahnya.

**Pandangan Dunia**

Suatu pandangan dunia dapat terbentuk melalui kondisi struktural masyarakat yang berada dalam posisi tertentu. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan (Damono, 1979: 4) yang menyatakan bahwa pandangan dunia menentukan struktur karya sastra. Oleh karena itu, penganalisisan pandangan dunia di lakukan melalui penelitian struktur teks yang terdapat dalam novel *Kalamata*. Pandangan dunia merupakan suatu kesadaran yang dialami oleh subjek kolektif yang terlahir melalui kondisi struktural suatu kelas sosial di masyarakat yang ada pada posisi tertentu. Penganalisisan pandangan dunia Ni Made Purnama Sari dilakukan dengan meneliti struktur teks novel *Kalamata.* Hal tersebut dilakukan karena di dalam struktur karya sastra memuat pandangan dunia pengarang.

Dalam novel *Kalamata,* pandangan dunia pengarang digambarkan melalui tokoh Made. Seorang perempuan Muda yang cerdas dan penuh ambisi, ia memilih untuk hidup secara mandiri setelah keputusannya pergi dari sekian keterbatasan dan aturan ‘tradisi’ yang dirasa tidak bisa memberinya kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri. Alasan tersebut menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi keputusan besar yang diambil Made untuk meninggalkan kedua orang tua yang amat menyayanginya. Pada sisi lain, Made merasa tergerak hatinya melihat kondisi sosial masyarakat di sekitarnya yang juga karena pelbagai hal yang dialami membuat mereka tidak serta merta mendapatkan kebahagiaan untuk hidup layak dari pelbagai kemajuan aspek di wilayah mereka. Di tengah modernisasi yang banyak terjadi pada pelbagai aspek di wilayah tersebut seakan-akan telah mengepung dari segala penjuru. Akan tetapi kondisi itu tidak serta merta menjadikan kondisi sosial di masyarakat menjadi lebih baik. Segala kemajuan yang terjadi tidak memberikan dampak besar terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat asli tempat tersebut.

Melihat kondisi yang seperti itu, Made menjadi tergerak hatinya dan menyadari bahwa aspek penting yang dapat mengubah keadaan tersebut adalah pendidikan. Dengan pendidikan yang diperoleh oleh seseorang membuat pemikiran dan pandangan hidupnya menjadi semakin luas. Dengan pendidikan pula seseorang dapat memperoleh jalan untuk membuat kondisi hidup mereka menjadi lebih baik. Latarbelakang itulah yang mengantarkan Made sampai pada kesuksesannya mewujudkan cita-cita untuk meraih pendidikan tinggi. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Memang aku takjub betapa akhirnya aku bisa di sini. Sekolah tinggi sampai program magister, lalu mendapat beasiswa penelitian sampai ke Belanda. (Purnamasari, 2016: 15)

Data di atas menunjukan bahwa setelah membuat keputusan yang besar dalam hidupnya dengan pergi meninggalkan rumah masa kanak-kanaknya. Akhirnya Made dapat membuktikan bahwa dirinya berhasil mewujudkan satu diantara cita-cita dalam hidupnya. Menempuh pendidikan tinggi hingga ke jenjang magister.

Bahkan Made mendapatkan beasiswa untuk melakukan penelitian di Belanda. Hal tersebut menunjukan kerja keras Made untuk bertahan hidup dan memperjuangkan masa depannya. Melalui pendidikan ia berani untuk memiliki keyakinan mengubah kondisi sosialnya, pola pikirnya maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Data tersebut sesuai dengan konsep pandangan dunia strukturalisme-genetik. Goldmann (Faruk, 2013: 67) menyatakan bahwa pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Sejalan dengan hal tersebut, keadaan dan kondisi sosial masyarakat yang ada di sekitar tokoh Made terdapat pelbagai alasan yang menghalagi upaya seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Hal tersebut karena masih banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam aspek ekonomi. Tidak sedikit anak-anak yang tertunda untuk memperoleh pendidikan dengan alasan harus bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Padahal bila dilihat dari pengembangan potensi pariwisata di wilayah tersebut, seharusnya masyarakat dapat menjadi lebih maju dalam segi pemikiran dan ekonomi. Tetapi hal itu tidak terjadi sesuai harapan, sebab banyak dari pengembangan potensi pariwisata di tempat-tempat tersebut dilakukan oleh para pemodal dari luar desa dan masyarakat pada waktu itu hanya bisa menikmati sebagian kecil dari pengembangan aspek-aspek pariwisata di wilayah mereka. Disinilah pentingnya peran pendidikan bagi masyarakat.

**Struktur Karya Sastra**

Dalam novel *Kalamata* terdapat tiga oposisi yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. *R*elasi antar tokoh digambarkan melalui relasi tokoh Made dengan tokoh Irana dan Metta. Tokoh Made dengan Ni Rumyig dan Mardika. Serta tokoh Made dengan beberapa tokoh pendukung seperti Wayan Winata dan Wayan Balik. Selain itu yang menjadi latar dalam novel *Kalamata* ini adalah lingkungan alam di wilayah Bali yang dikenal dengan keindahan alamnya. Dengan kondisi alam yang seperti itu, sebagian besar wilayah di Bali menawarkan keindahan pariwisatanya. Dengan melimpahnya kekayaan alam di wilayah tersebut tidak jarang menimbulkan pelbagai masalah di masyarakat.

Tokoh-tokoh tersebut merupakan hasil cipta karsa imajiner oleh pengarang. Adapun oposisi yang terdapat dalam novel *Kalamata* dibagi menjadi tiga, yaitu oposisi manusia, oposisi “alamiah”, dan oposisi kultural.

1. **Oposisi kultural**

Oposisi kultural dimaknai sebagai pertentangan keseluruhan yang ada dalam novel. Oposisi kultural di sini memiliki sifat mendukung jalan cerita yang diciptakan pengarang. Berdasarkan pendapat Goldmann (dalam Faruk, 2015: 164) konsep struktur karya sastra dalam strukturalisme-genetik dekat dengan konsep strukuturalisme Levi’Strauss. Levi’Strauss melihat bangunan dunia sosial dan kultural manusia sebagai sesuatu yang distrukturkan atas dasar prinsip binarisme, terbangun dari seperangkat aturan yang saling beroposisi satu sama lain. Oposisi kultural berupa khayalan dan kenyataan, kebohongan dan kejujuran kota dengan kampung, naik bus dengan jalan kaki. Dalam novel *Kalamata* diperoleh oposisi kultural berupa kenyataan dan khayalan, kebohongan dan kejujuran dan kota dan kampung.

Oposisi khayalan dan kenyataan yang digambarkan melalui tokoh Made yang suatu hari sedang berada di taman dan melihat beberapa orang yang sudah tua berjalan-jalan menyusuri taman sambil membawa anjing peliharaan. Hal tersebut membuat Made menghayalkan mengenai masa tuanya kelak. Keadaannya akan sama seperti yang dialami oleh beberapa orang yang dilihatnya di taman itu. Bahkan Made menganalogikan bahwa kakek pemilik anjing itu kondisinya sama seperti anjing tua yang sedang dibawanya, malas dan hanya ingin duduk saja. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Aku tiba-tiba merasa bahwa lelaki itu sama tuanya seperti anjingnya yang lain, yang pemalas, yang berjalan tanpa semangat dan hanya ingin duduk dan duduk saja di tempat mana pun yang ia suka. Aku tahu semua orang akhirnya akan menua juga, sama seperti beberapa pria bertongkat yang setiap sore aku temui di taman ini, duduk berbincang dekat pancuran dan pulang ketika waktu sudah cukup malam untuk istirahat. Atau seperti dua nenek yang berjalan dari arah seberang sana, di sebelah kananku, melangkah pelan sekali menuju pasar Westermarkt. (Purnamasari, 2016: 8)

Data di atas menunjukan bahwa khayalan yang dibayangkan tokoh Made mengenai masa tua yang dialami oleh setiap manusia, termasuk dirinya. Ia akan menjadi sama malasnya dengan seekor anjing yang sudah tua. Hanya ingin duduk-duduk saja tanpa raut wajah yang ceria dan semangat.

1. **Oposisi “*alamiah*”**

Oposisi alamiah dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari menjadikan alam Bali sebagai objek. Bali menjadi satu diantara wilayah di Indonesia yang dikenal dengan keindahan alamnya. Kondisi alam di Bali banyak dimanfaatkan sebagai objek pariwisata baik wisata alam maupun wisata budaya. Dengan melimpahnya kekayaan alam di wilayah Pulau Bali tidak serta merta meniadakan pelbagai konflik dan problematika yang dialami oleh masyarakat. Berikut ini data yang membuktikan hal tersebut.

Pada satu tikungan, aku mulai bisa melihat hamparan Danau Batur yang luas membentang. Warnanya biru kelabu. Warna yang begitu dalam, melebihi lukisan-lukisan danau manapun yang pernah kulihat. Di penghujungnya, hampir menyatu dengan cakrawala, berdiri bukit-bukit hijau gelap, terselimuti kabut yang mulai turun ke permukaan. Perahu-perahu nelayan tertambat–tidak ada satu pun yang berangkat memancing—bersebelahan dengan petak-petak jala yang berjajar rapi di tepian. Rupa-rupanya, penduduk di sini tidak sering lagi mendayung mencari ikan di tengah danau, dan memilih membudidayakannya di sepanjang pesisir.

Tak jauh dari pinggir danau, kulihat kubis dan jenis sayur mayur lain ditanam di atas ladang berwarna hitam dan pekat. Daun-daun kol yang tumbuh di atasnya jadi terlihat lucu, seperti jambul hijau puluhan nuri yang bertengger di atas kumpulan bebatuan hitam. Mereka berderet dalam satu hamparan kebun, tampak lurus dan rapi sekali. Namun kami ternyata tidak meluncur ke kampung dengan ladang dan tambatan perahu nelayan itu. (Purnamasari, 2016: 40)

Data di tersebut menunjukan problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat karena adanya bencana alam gunung meletus. Akan tetapi dengan terjadinya bencana tersebut tidak hanya mendatangkan kesengsaraan dan kesedihan. Ada keuntungan yang di dapatkan dari peristiwa alam tersebut. Material pasir hasil muntahan yang berasal dari dalam perut gunung menghasilkan keuntungan dari aspek ekonomi. Karena pasir tersebut banyak ditambang kemudian dijual dan menghasilkan uang. Hal tersebut tentu saja meningkatkan perekonomian bagi masyarakat disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep strukutur karya sastra dalam strukturalisme-genetik. Menurut Goldman (dalam Faruk, 2013: 72) Tokoh-tokoh tersebut menjalankan relasi antar tokoh dengan tokoh lainnya dan tokoh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

1. **Oposisi manusia**

Dalam menghidupkan karyanya pengarang menciptakan tokoh-tokoh imajiner. Tokoh-tokoh tersebut menjalankan relasi antar tokoh dengan tokoh lainnya dan tokoh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (Faruk, 2013:72). Oposisi manusia terbentuk karena adanya prolematik yang terjadi di antara relasi-relasi tersebut. Oposisi manusia dalam novel *Kalamata* digambarkan melalui relasi antar tokoh dengan tokoh lain. Misalnya tokoh Made dengan tokoh Ni Rumyig. Made yang berusaha mencari informasi sebagai bahan untuk mengerjakan biografi mendekati sosok yang menjadi objek penulisan biografi tersebut. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Mulanya aku merasa ikut putus asa juga. Apa guna kutemani ia bercerita, beberapa hari di Kemenuh, beberapa malam di Toya Bungkah, mencari informasi lewat pemberitaan, wawancara narasumber lain, dan masih banyak lagi, sementara ia sendiri tidak bisa memastikan kisah hidup mana yang benar?

Aku merasa bagai berputar dalam labirin masa silam, tanpa pemandu atau cahaya penunjuk arah. Aku terombang-ambing di gelombang ketidakpastian, dengan sebuah sampan apa adanya, berkawan kepercayaan diri bahwa kelak aku akan selamat dan segalanya terselesaikan: menemukan tempat berpijak yang kuyakini sebagai daratan tempat hidup. (Purnamasari, 2016: 48)

Data di atas menunjukan bahwa Made berusaha untuk menciptakan relasi dengan Ni Rumyig. Hubungan tersebut dilakukan demi kelancaran pencarian informasi dan data mengenai biografi yang sedang dikerjakannya. Made berusaha untuk mengenal lebih dekat sosok Ni Rumyig. Mencari berbagai informasi perihal masa lalu Ni Rumyig melalui pemberitaan di media masa, wawancara dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan konsep strukutur karya sastra dalam strukutalisme-genetik. Menurut Goldman (dalam Faruk, 2013: 72) Tokoh-tokoh tersebut menjalankan relasi antar tokoh dengan tokoh lainnya dan tokoh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (Faruk, 2013: 72).

1. **Tokoh Hero**

Dalam hubungan persahabatan yang digambarkan melalui tokoh Made dan Irana, tokoh Made digambarkan menjadi seorang penolong. Ia bersedia membantu Irana dengan bersedia menerima proyek biografi Ni Rumyig yang merupakan permintaan teman lama Irana. Goldmann (dalam Faruk, 2013: 73-74) mengatakan bahwa sifat tematik dari konsep struktur mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi.

Pencarian tersebut dilakukan oleh tokoh hero yang problematik. Yang dimaksud dengan nilai-nilai otentik itu adalah totalitas yang secara tersirat, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai otentik hanya dapat dilihat dari kecenderungan degradasi dunia dan problematika yang dialami tokoh hero. Tokoh Hero pada novel *Kalamata* terdapat pada tokoh Made yang bersedia awalnya mengalami keraguan untuk menerima proyek penulisan biografi seorang yang mengalami demensia. Hal tersebut karena Made menyadari bahwa yang akan dilakukannya tidak akan mudah. Tetapi dengan keyakinannya dan dukungan dari Irana sahabatnya yang juga menjadi orang yang menawarkan proyek tersebut akhirnya Made bersedia untuk menerimanya. Berikut data yang membuktikan hal tersebut.

Sahabatku lembut meraih tanganku, memberikan keyakinan dengan tatapan yang entah kenapa bagiku justru menyiratkan kesangsian.”Kamu pasti bisa. Aku dan Mardika akan membantu sedapat mungkin. Segala kebutuhanmu, baik untuk penulisan, kebutuhan lain, dan juga data-data informasi, akan kami berikan nantinya. Dan kapan pun kamu ingin, kita bisa mendiskusikan segala kondisi Ni Rumyig, termasuk mempertemukanmu dengan psikiater keluarganya.”

“Kita coba saja untuk beberapa waktu, ”tambahnya kemudian. “Bila ternyata kamu merasa kesulitan dan bermaksud mundur, sampaikan saja kepadaku. Tapi, Made, ketahuilah, kamu adalah sahabat yang betul-betul aku percaya, dengan dedikasi tugas dan kemampuan yang aku pujikan. Aku yakin, kamu bisa membantu kami…”

Aku masih menatapnya lekat-lekat. Bimbang dan ragu. “OK?”

Dengan berat aku mengangguk, dibalas pelukan hangat kawanku ini. (Purnamasari, 2016: 33)

Data di atas menunjukan bahwa kesediaan tokoh Made untuk menerima proyek biografi Ni Rumyig menunjukan kebaikan dan jiwa saling menolong pada diri tokoh Made. Ia bersedia untuk membantu serta Irana, Ni Rumyig dan Mardika dengan menerima pekerjaan tersebut. Data merupakan konsep stuktur karya sastra dalam strukturalisme-genetik. Menurut Goldman (dalam Faruk, 2013: 72) Tokoh-tokoh tersebut menjalankan relasi antar tokoh dengan tokoh lainnya dan tokoh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Tokoh Made menjadi tokoh Hero yang terdapat dalam novel *Kalamata* dengan relasi antar tokoh yang digambarkan dengan tokoh Irana, Ni Rumyig, dan Mardika.

**Dialektika Pemahaman-Penjelasan dan Keseluruhan Bagian**

Pemahaman dan penjelasan Ni Made Purnama Sari sebagai pengarang dapat diketahui berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh Made. Ni Made Purnama Sari menjelaskan bahwa tokoh Made merupakan sosok perempuan muda yang menyandang predikat sebagai wanita ‘tradisi’. Sebagai wanita ‘tradisi’ banyak tata aturan adat yang harus diikuti oleh Made, selayaknya yang dilakukan oleh para wanita ‘tradisi’ lainnya. Akan tetapi tokoh Made digambarkan sebagai sosok perempuan Muda yang cerdas dan penuh ambisi. Meskipun ia terlahir dengan segala keterbatasan lingkup pergaulan di tambah lagi dengan sikap protektif kedua orang tua terutama sang ibu yang sejak kecil tidak pernah membiarkan Made untuk dapat lebih jauh dalam mengenali dunia, di luar dunia sosialnya selama ini yang terbatas pada lingkup keluarga dan lingkup tetangga. Bagaimanapun sikap protektif sang ibu serta keterbatasan lingkup pergaulan turut membentuk karakter Made sebagai pribadi yang tertutup.

Tidak pernah ia kisahkan pengalaman hidupnya kepada orang lain, kecuali kepada seseorang yang memang ia kehendaki. Ia selalu menunjukan sikap mandiri dan tegar di hadapa orang lain. Meskipun seringkali ia merasa kesepian dan kecemasan muncul dalam dirinya. Di samping semua itu, tokoh Made berhasil membuktikan bahwa dirinya adalah seorang yang cerdas dan ambisius. Hal tersebut ia tunjukan dengan keberhasilannya menempuh pendidikan hingga ke jenjang magister, bahkan ia memperoleh kesempatan mendapat beasiswa untuk melakukan penelitian di Belanda.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh Made merupakan sosok yang kuat dan berani dalam mengambil keputusan. Ia mengawali keberaniannya dengan memutuskan untuk pergi dari rumah kedua orang tuanya dan memutuskan jalan hidupnya sendiri.

Sejak kanak, aku tumbuh dengan dunia yang amat terbatas: semata-mata berkaitan dengan keluarga serta pergaulan di lingkungan para tetangga. Kadang kala, karena kewajiban lazim para penduduk kampung dalam lingkup tradisi, aku masih bisa keluar guna membantu menyiapkan sesaji upacara di balai desa. Aku, yang berusia kanak-kanak itu, sungguh merasa bahagia dapat ikut menyusup di antara kerumunan orang-orang yang riuh membuat sarana persembahyangan di halaman pura, diselingi permainan iseng bersama para sepupu, aku, yang bahkan sangat jarang berkunjung ke desa sebelah, begitu gembira bertemu mereka yang sengaja pulang dari rantauannya demi mengikuti rangkaian *piodalan*. Mereka selalu tiba dengan segala rupa buah tangan, yang makin membuatku takjub, dan meyakini betapa indahnya kota-kota di luar kampung kami. (Purnamasari, 2016: 5)

Pemahaman dan penjelasan Ni Made Purnama Sari mengenai kondisi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi digambarkan melalui tokoh Made yang menunjukan keceriaan dan kebahagiaan yang dirasakan tokoh Made ketika masa kecilnya. Hanya dengan berkumpul bersama orang-orang yang datang ke pura gunna mengikuti upacara persembahyangan ia sudah merasa sangat bahagia. Ia menunjukan keberaniannya dengan menbayangkan betapa riuh dan indahnya suasana di kota, di luar kampung halamannya. Selain itu, keberhasilan Made untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang magister menunjukan bahwa tokoh Made berusaha untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dengan menempuh pendidikan formal di bangku kuliah sebagai jalan yang ia pilih untuk keluar dari ‘keterbatasan’.

Baik keterbatasan sosial maupun ekonomi. Karena Made yakin bahwa dengan pendidikan seseorang dapat membuat hidupnya menjadi lebih baik, tentunya keinginan tersebut harus diiringi dengan usaha yang keras dan tekun untuk mewujudkan keinginan dalam merupah nasib dan jalan takdir seseorang.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul “Novel *Kalamata* Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann”. Teori Strukuturalime-Genetik digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan pengkajian penelitian ini. Adapun simpulan-simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Fakta-fakta kemanusiaan dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sarimeliputi fakta sosial dan fakta individual. Fakta sosial tersebut berupa runtuhnya karir seorang dalang wanita, kehidupan sosial seorang eksil, dan dampak perang bagi masyarakat Bali. Fakta individual yang berupa perilaku seseorang yang mengalami trans (kesurupan), kecemasan dan emosi yang muncul pada diri seseorang, dan munculnya ingatan masa lalu pada diri seseorang. Serta terdapat pula aktivitas sosial yang berupa pendirian Rumah Baca Abangan yang terletak di Desa Abangan oleh tokoh Irana dan dukungan dari orang-orang terdekat. Dan adapula aktivitas budaya atau kultural berupa kebudayaan penduduk di lingkungan masyarakat Bali. Kebudayaan tersebut berupa kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat, kesenian khas masyarakat, dan adat istiadat berupa penyelenggaraan upacara maupun ritual keagamaan, seperti upacara Barong Brutuk di Desa Trunyan.
2. Subjek kolektif dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari yang berupa kehidupan perempuan sebagai wanita ‘tradisi’. Subjek kolektif tokoh perempuan yang menyandang predikat sebagai wanita ‘tradisi’ yang pertama digambarkan melalui tokoh Made yang mengalami keterbatasan lingkup sosial di masa kecilnya. Hingga kemudia Made memutuskan untuk keluar dari ketakberdayaan tersebut dengan memutuskan pergi dari rumah dan memilih untuk hidup mandiri dan membangun masa depannya sendiri. adapula tokoh perempuan sebagai wanita ‘tradisi’ kedua yang digambarkan melalui tokoh Ni Rumyig yang merupakan seorang dalang wanita terkenal pada masanya kemudian karena beberapa sebab membuat karirnya sebagai dalang meredup kemudian menghilang dan hidupnya yang luluh lantak. Sisa hidup Ni Rumyig dihabiskan dengan penyakit demensia yang dideritanya. Terbukanya rahasia kisah masa kecil, serta tuduhan yang ditujukan semua kalangan masyarakat mulai dari pinisepuh desa, polisi, *kasinoman* banjar, pimpinan *pecalang* hingga orang-orang terhormat dari kalangan Griya datang untuk mencari tahu dengan mengajukan berbagai pertanyaan sekaligus tuduhan atas keterlibatannya dalam peristiwa bunuh diri yang dialami oleh seorang pemuda yang juga menjadi anggota baru dalam *sekaa* dalang yang dipimpinnya, pemuda tersebut bernama Made Numadi. Pelbagai peristiwa tersebut menjadikan Ni Rumyig bagaikan seorang wanita yang kalah dalam menghadapi kejamnya kehidupan.
3. Pandangan dunia Ni Made Purnama Sari dalam novel *Kalamata* sebagai seorang wanita ‘tradisi’ yang berusaha untuk berani ‘menentang’ kodratnya. Tokoh Made yang memutuskan untuk pergi dari rumah dan orang tuanya untuk dapat menentukan dan membangun masa depannya sendiri. tokoh Ni Rumyig yang merupakan seorang wanita ‘tradisi’ yang dianggap tidak dapat menjaga perannya dengan menjadi seorang dalang wanita dan tidak pernah menikah apalagi memiliki seorang anak. Selain itu adapula tokoh Irana dan Metta yang digambarkan dengan kelas borjuis namun tetap peduli terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.
4. Struktur karya sastra dalam novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari meliputi oposisi manusia, oposisi alamiah, dan oposisi kultural. Oposisi manusia yang digambarkan melalui tokoh Made dengan Ni Rumyig, Made dengan Irana, Made dengan Wayan Winata, serta oposisi alamiah berupa pemanfaatan kekayaan atau potensi alam yang terdapat di wilayah di Bali, terutama wilayah pedesaan oleh para pengusaha dan pemodal asing dari luar desa. Serta oposisi kultural berupa khayalan dan kenyataan, kota dan kampung, serta kebohongan dan kejujuran yang terdapat dalam novel *Kalamata*.
5. Dialektika pemahaman-penjelasan dan keseluruhan-bagian dalam novel *Kalamata* dibuktikan melalui permasalahan yang dihadapi tokoh Made dengan tokoh Ni Rumyig, tokoh Made dengan tokoh Irana, tokoh Made dengan tokoh Wayan Balik dan Wayan Winata. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Kalamata* menunjukan bahwa pengarang, yaitu Ni Made Purnama Sari berprofesi sebagai penulis merupakan wanita yang berani, ambisius dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

**Saran**

Berdasarkan uraian hasil penelitian novel *Kalamata* karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukuturalisme-Genetik Lucien Goldmann. Terdapat beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, supaya dapat lebih memahami mengenai kajian strukturalisme-genetik sebagai pisau analisis suatu karya sastra.
2. Bagi peminat sastra, supaya dapat mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra berbentuk novel itu tidak hanya unsure intrinsik melainkan adapula unsur ekstrinsik melalui informasi mengenai pengarang dan sejarah yang berkaitan dengan penciptaan suatu karya sastra
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan kajian teori yang berbeda, misalnya psikologi sastra ataupun kajian antropologi sastra.

**Daftar Rujukan**

Andini, Evi Puji. 2014. Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu dan saat Langit & Bumi Bercumbu* Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Strukturalisme-Genetik. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra.* Semarang: Magister Ilmu Sastra UNDIP.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penellitian Sastra* Yogyakarta: Media Pressindo.

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Febriani, Ika. 2008. Realitas Sosial Novel *Kerudung Santet Gandrung* Karya Hasan Singodimayan.Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hsfbot. 2016. Pesta Kesenian Bali. Dalam wikipedia.org diunduh pada laman [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesta\_Kesenian\_Bali/diakses pada 23 Mei 2017/ 13:05](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pesta_Kesenian_Bali/diakses%20pada%2023%20Mei%202017/%2013:05) WIB

Kmb. 2017. Kemenpar Gelar Lomba Medsos PKB. Dalam Balipost. com diunduh pada laman [http://www.balipost.com/news/2017/05/28/9831/Kemenpar-Gelar-Lomba Medsos,PKB...html/diakses pada 29 Mei 2017/](http://www.balipost.com/news/2017/05/28/9831/Kemenpar-Gelar-Lomba%20Medsos,PKB...html/diakses%20pada%2029%20Mei%202017/) 13:50 WIB

Kulsum, Siti Ummu. 2015. Novel *Bandar* Karya Zaky Yamani Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mursida, Auliya. 2015. Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* Karya Arafat Nur Kajian Strukturalisme-Genetik Lucien Goldmann.Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya:University Press.

Pangabean, Rossa/Antara. 2014. Kehidupan Para Eksil. Dalam national geographic.co.id diunduh pada laman [http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/09/kehidupan-para-eksil/diakses pada 23 Mei 2017/pukul 12:04](http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/09/kehidupan-para-eksil/diakses%20pada%2023%20Mei%202017/pukul%2012:04)WIB

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogykarta:Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Ni Made Purnama. 2016. *Kalamata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)